CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian
Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan
p-ISSN 2338-9680 | e-ISSN 2614-509X | Vol. 13 No. 1 Maret 2025, hal. 146-154

Bentuk-Bentuk Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat

Muhammad Mabrur Haslan[1*], Sawaludin[2]

[1]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, mabrurm41@gmail.com
[2]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia, sawaludin@unram.ac.id
*Korespondence Author: mabrurm41@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 27-02-2024
Revised: 30-02-2024
Accepted: 18-03-2025
Published: 30-03-2025

Kata Kunci:

Perilaku bullying
Bullying fisik
Bullying verbal
Kekerasan di sekolah

ABSTRAK

Perundungan (bullying) merupakan persoalan sosial yang sering kali diabaikan di lingkungan sekolah, meskipun berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk perilaku bullying yang dialami oleh siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen yang melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua bentuk utama bullying yang terjadi adalah bullying fisik dan bullying verbal. Bullying fisik mencakup pemukulan, cakaran, dan pemalakan oleh teman sebaya, sedangkan bullying verbal meliputi ejekan terhadap nama orang tua, olok-olok berbasis bahasa daerah, serta penghinaan secara berulang. Perilaku ini tidak bersifat insidental, melainkan sistematis dan diperkuat oleh norma sosial di kalangan siswa serta minimnya intervensi institusional dari pihak sekolah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur tentang kekerasan di sekolah, khususnya dalam konteks Indonesia, dengan menekankan pentingnya pendekatan berbasis budaya lokal dalam menangani bullying. Temuan ini mendorong perlunya strategi preventif berbasis komunitas dan intervensi kebijakan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Keywords:

Bullying behavior
Physical bullying
Verbal bullying
School violence

ABSTRACT

Forms of Bullying Behavior in Junior High School Students in Kediri District, West Lombok Regency. *Bullying is a pervasive social problem in school environments, often overlooked despite its long-term psychological and social consequences for students. This study aims to identify and analyze the forms of bullying behavior experienced by junior high school students in Kediri District, West Lombok Regency. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis involving teachers, students, and school administrators. Findings show that two primary forms of bullying were prevalent: physical and verbal. Physical bullying included hitting, kicking, and coercive extortion, while verbal bullying involved name-calling, mockery based on parents' names, and linguistic or cultural derogation. These behaviors were not isolated incidents but systematic actions reinforced by peer support and weak institutional responses. The discussion highlights how bullying operates within asymmetric power relations and is culturally normalized within student interactions. The study contributes to existing literature by contextualizing bullying within Indonesian school settings and revealing its socio-cultural dimensions. These findings suggest the need for school-wide, culturally sensitive interventions to promote safer and more inclusive learning environments. Future research should explore broader sociological patterns and evaluate intervention outcomes.*

Copyright © 2021 (Nama Penulis). All Right Reserved

How to Cite : Nama belakang , nama depan dan tengah disingkat. (tahun). Judul. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol (No), halaman xx-xx.

This work is licensed under a *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

A. PENDAHULIUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga kini terus menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Fenomena ini mencerminkan bentuk kekerasan interpersonal yang terjadi secara sistematis dalam hubungan sosial yang timpang, di mana individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atau kekuatan tertentu melakukan tindakan agresif secara berulang terhadap individu yang dianggap lemah (Olweus, 1994). Di lingkungan sekolah, perilaku bullying sering kali terjadi dalam bentuk fisik, verbal, psikologis, sosial, bahkan melalui media digital. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara langsung oleh korban, tetapi juga dapat menciptakan iklim belajar yang negatif, merusak suasana psikososial sekolah, dan menghambat proses pembentukan karakter siswa(Djuwita, 2008). Dalam konteks pendidikan Indonesia, bullying menjadi isu yang semakin mengemuka seiring meningkatnya pelaporan kasus kekerasan di lingkungan sekolah.

Laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 tercatat 91 kasus, meningkat menjadi 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, dan mencapai 285 kasus pada 2023. Pada tahun 2024, angka ini melonjak menjadi 573 kasus, mencakup bullying fisik, verbal, maupun kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah, madrasah, dan pesantren (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), 2024). Kenaikan angka ini tidak hanya menunjukkan frekuensi kejadian yang lebih tinggi, tetapi juga peningkatan kesadaran masyarakat dalam melaporkan kasus kekerasan yang sebelumnya mungkin tersembunyi. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying tidak dapat dipandang sebagai masalah perilaku semata, melainkan persoalan struktural dalam budaya sekolah yang menormalisasi kekerasan sebagai bagian dari interaksi sosial antar siswa (Coloroso, 2003).

Permasalahan utama dari fenomena bullying adalah dampak multidimensi yang ditimbulkannya, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami trauma psikologis, depresi, rasa minder, bahkan dalam beberapa kasus berujung pada tindakan bunuh diri (Djuwita, 2008; Rigby, 2003). Pelaku bullying sendiri umumnya memiliki kecenderungan agresif, ingin dominan, dan memiliki relasi sosial yang manipulatif (Astuti, 2008). Dalam jangka panjang, perilaku bullying dapat memperburuk iklim sekolah, mengganggu pembelajaran, serta menciptakan eksklusi sosial terhadap siswa tertentu. Oleh karena itu, penanganan bullying membutuhkan pendekatan holistik, yang tidak hanya berfokus pada intervensi terhadap pelaku dan korban, tetapi juga pada perubahan budaya sekolah secara menyeluruh.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam menangani fenomena bullying di sekolah, mulai dari penerapan kurikulum pendidikan karakter, pembentukan tim bimbingan konseling yang aktif, hingga penguatan regulasi perlindungan anak. Namun, efektivitas dari pendekatan-pendekatan tersebut seringkali masih menghadapi kendala implementasi, terutama dalam konteks sekolah di daerah yang belum memiliki sistem pendukung yang memadai (Sullivan, 2010). Selain itu, tidak semua bentuk bullying mudah untuk dideteksi, terutama bullying verbal dan relasional yang sering dianggap sebagai bentuk bercanda atau dinamika sosial yang wajar. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengenali dan menindaklanjuti perilaku perundungan juga memperburuk situasi ini.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis bullying yang umum terjadi di sekolah, antara lain bullying fisik seperti pemukulan dan penendangan; bullying verbal seperti ejekan dan penghinaan; serta bullying relasional yang berupa pengucilan sosial(Coloroso, 2003; Olweus & Alsaker, 1994). Dalam konteks Indonesia, beberapa studi juga telah mengungkap bahwa bullying sering kali memiliki dimensi kultural yang khas, misalnya penggunaan bahasa lokal atau status sosial ekonomi siswa sebagai dasar ejekan (Prasetyo, 2011; Shidiqi, 2013). Oleh karena itu, penanganan bullying tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya di mana perundungan itu terjadi.

Salah satu bentuk solusi yang mulai berkembang dalam studi literatur adalah pentingnya pendekatan berbasis komunitas sekolah untuk membangun sistem pencegahan bullying secara kolektif. Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif semua elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif (Krahe, 2005; Masdin, 2013). Penelitian dari luar negeri menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan whole-school dengan regulasi yang jelas, pelatihan guru, dan mekanisme pelaporan yang efektif, cenderung mengalami penurunan signifikan dalam kasus perundungan (Rigby, 2003; Sullivan, 2010). Meskipun demikian,

masih terdapat kesenjangan dalam penerapan pendekatan ini di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah yang berada di wilayah pinggiran atau rural area.

Sejalan dengan pandangan tersebut, beberapa studi di Indonesia menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dan nilai moral dalam kurikulum sebagai strategi preventif terhadap perilaku menyimpang seperti bullying (Amini, 2008; Muhammad, 2009). Pendidikan karakter yang menekankan pada nilai empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial dianggap mampu membentuk kesadaran kolektif siswa dalam menolak praktik perundungan. Namun, pendekatan ini pun masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal ketidakkonsistenan implementasi di lapangan dan rendahnya keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam pengawasan sosial terhadap praktik bullying.

Dalam konteks lokal seperti di SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, fenomena bullying menunjukkan pola yang konsisten dengan berbagai bentuk bullying yang telah dipaparkan dalam studi global. Berdasarkan observasi awal dan laporan guru, ditemukan kasus bullying fisik seperti pemukulan dan pemalakan, serta bullying verbal berupa ejekan terhadap fisik dan penggunaan bahasa lokal secara peyoratif. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi karena faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dalam kelompok sebaya, senioritas, serta lemahnya intervensi pihak sekolah. Namun, studi sistematis dan mendalam terkait bentuk-bentuk spesifik bullying di wilayah ini masih sangat terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami akar masalah serta merumuskan intervensi yang relevan secara kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk perilaku perundungan (bullying) yang terjadi di lingkungan SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri, Lombok Barat. Studi ini menawarkan kebaruan dengan menyajikan deskripsi empiris dari berbagai bentuk bullying yang spesifik dan kontekstual, dilihat dari perspektif pelaku, korban, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Temuan ini penting tidak hanya untuk memperkaya literatur akademik mengenai bullying di konteks lokal Indonesia, tetapi juga sebagai landasan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung tumbuh kembang peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menekankan pentingnya memahami fenomena bullying sebagai realitas sosial yang kompleks, yang memerlukan pendekatan sistemik dan partisipatif dalam penanganannya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendalami bentuk-bentuk perilaku perundungan (bullying) yang terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan kontekstual realitas sosial yang kompleks, termasuk dinamika relasi antara pelaku, korban, serta aktor-aktor institusional di sekolah yang terlibat dalam praktik perundungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2018), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dalam konteks alamiah dengan pemanfaatan metode ilmiah yang fleksibel dan reflektif. Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini berupaya untuk menggali berbagai bentuk perundungan, motif di balik perilaku tersebut, serta respons yang muncul dari lingkungan sekolah terhadap kasus-kasus yang terjadi.

Studi kasus dalam penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif, yang berarti bahwa fokus penelitian tidak hanya terbatas pada pengumpulan data deskriptif, tetapi juga pada upaya menafsirkan makna sosial dari tindakan bullying berdasarkan perspektif subjek yang terlibat. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai fenomena bullying melalui keterlibatan langsung di lapangan, analisis terhadap narasi korban dan pelaku, serta refleksi terhadap struktur sosial sekolah sebagai institusi (Yin, 2003). Dalam konteks ini, pendekatan emik dan etik digunakan secara bersamaan; pendekatan emik merujuk pada interpretasi berdasarkan pandangan informan, sementara pendekatan etik digunakan peneliti untuk menyusun deskripsi berdasarkan kerangka konseptual dan teori yang relevan (Sanapiah, 1990).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yaitu di sejumlah SMP Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah-sekolah di wilayah tersebut menunjukkan indikasi kuat terjadinya kasus perundungan, baik berdasarkan laporan guru, kepala sekolah, maupun observasi awal yang dilakukan

oleh peneliti. Penetapan lokasi ini sesuai dengan prinsip purposive sampling, di mana tempat dan subjek dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan dan fokus penelitian(Nazir, 1988).

Subjek penelitian terdiri atas guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang memiliki otoritas dan pengalaman dalam menangani serta mengamati kasus-kasus perundungan di sekolah. Sementara itu, informan penelitian mencakup siswa yang menjadi korban dan pelaku bullying, kepala sekolah, serta wakil kepala sekolah. Penentuan informan dilakukan melalui dua tahap. Pertama, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai praktik bullying. Kedua, peneliti menerapkan teknik snowball sampling, yaitu mengembangkan jaringan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga diperoleh informasi yang memadai dan data mencapai saturasi(Spradley, 1997). Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya representatif, tetapi juga mendalam dan variatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan mengungkapkan pengalaman, persepsi, dan refleksi mereka secara bebas. Wawancara ini bertujuan untuk menggali motif, dinamika kekuasaan, serta dampak psikologis dari tindakan bullying yang dialami atau disaksikan oleh informan. Teknik ini dianggap relevan dalam penelitian kualitatif karena mampu menjangkau aspek subjektif dan emik dari narasi subjek penelitian(Moleong, 2018).

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan terlibat secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi sosial antar siswa, dinamika kelas, serta respons guru terhadap potensi terjadinya perundungan. Observasi juga dilakukan untuk mengonfirmasi data hasil wawancara serta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk non-verbal atau simbolik dari perilaku bullying yang tidak selalu terekam dalam narasi verbal. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip sekolah, laporan bimbingan konseling, serta notulen rapat sekolah yang terkait dengan penanganan kasus kekerasan antar siswa. Triangulasi antara ketiga teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas data dan mengurangi potensi bias interpretatif dari satu sumber saja.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu membangun rapport atau hubungan awal yang baik dengan para informan guna meminimalisasi resistensi dan menciptakan suasana yang kondusif bagi pengungkapan informasi yang sensitif. Hal ini penting mengingat topik bullying mengandung dimensi emosional dan sosial yang kompleks, dan keterbukaan informan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap peneliti. Spradley (1997) menekankan bahwa penciptaan rapport merupakan tahap awal yang esensial dalam penelitian etnografi dan kualitatif untuk memungkinkan interaksi sosial yang produktif antara peneliti dan informan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui proses induktif, yaitu penarikan makna dan pola dari data lapangan tanpa terlebih dahulu memaksakan kerangka teori yang kaku. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, dalam bentuk pencatatan memo, pengkodean terbuka terhadap transkrip wawancara, serta penataan kategori tematik berdasarkan kemunculan pola-pola temuan(Corbin & Strauss, 1990). Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi dua kategori utama bentuk perilaku bullying yang muncul dari data: bullying fisik dan bullying verbal. Bullying fisik mencakup tindakan pemukulan, cakaran, tendangan, serta pemalakan. Sementara bullying verbal merujuk pada bentuk olokan, ejekan nama orang tua, serta penghinaan terhadap bahasa daerah atau atribut fisik siswa. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan lapangan dengan teori bullying dari Olweus (1994), Colorosa (2007), dan Rigby (2003) untuk membangun deskripsi analitis yang lebih komprehensif.

Untuk menjaga integritas data dan keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan strategi member checking, yakni mengonfirmasi hasil interpretasi dengan informan utama untuk memastikan bahwa narasi yang disusun peneliti sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka. Selain itu, peer debriefing juga dilakukan dengan melibatkan dosen pembimbing dan sejawat peneliti untuk menguji konsistensi logika analisis serta keterandalan temuan. Validitas ekologis dijaga dengan memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan mencerminkan realitas sosial yang hidup dan berlangsung di lingkungan sekolah tempat penelitian dilakukan.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk menangkap kompleksitas bentuk-bentuk perilaku perundungan dalam lingkungan sekolah secara kontekstual dan mendalam. Pendekatan kualitatif studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya apa yang terjadi, tetapi juga

bagaimana dan mengapa perilaku bullying itu terjadi dalam relasi sosial siswa dan dinamika struktural sekolah. Dengan fondasi teoretis yang kuat dan teknik pengumpulan data yang triangulatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan strategi pencegahan dan penanganan bullying di sekolah menengah di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa praktik perundungan (bullying) di lingkungan SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, terjadi dalam berbagai bentuk, dengan dominasi pada dua kategori utama: bullying fisik dan bullying verbal. Hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi mengindikasikan bahwa perilaku bullying dilakukan secara berulang dan sistematis oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap siswa yang secara fisik, psikologis, atau sosial dianggap lebih lemah. Temuan ini sejalan dengan definisi bullying yang dikemukakan oleh Olweus (1994), yaitu sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dalam relasi kekuasaan yang timpang, serta mengandung unsur niat untuk menyakiti.

1. Bullying Fisik: Serangan Langsung dan Intimidasi Berbasis Kekuatan

Bentuk bullying fisik ditemukan dalam berbagai kasus yang melibatkan kontak langsung secara agresif antara pelaku dan korban. Salah satu kasus signifikan adalah perkelahian antara siswa dengan inisial HLMT (pelaku) dan JMKH (korban), yang terjadi karena akumulasi tantangan dan provokasi yang dilakukan secara terus-menerus oleh pelaku. Data menunjukkan bahwa pelaku secara konsisten menantang korban melalui perantara teman sekelasnya, bahkan hingga puluhan kali. Ketika korban tidak merespons secara agresif, pelaku mengambil inisiatif untuk menyerang secara fisik dengan menendang dan mencakar wajah korban. Kejadian tersebut sempat direkam dan disebarluaskan oleh rekan pelaku melalui media sosial, yang memperburuk dampak psikologis terhadap korban dan menciptakan atmosfer sosial yang semakin menekan.

Dalam perspektif teori kekuasaan dalam bullying, kasus ini memperlihatkan relasi dominasi yang ditopang oleh dukungan teman sebaya yang memperkuat posisi pelaku (Coloroso, 2003). Selain itu, peran media digital dalam menyebarluaskan kekerasan memperlihatkan pergeseran cara bullying diperkuat dan diperluas melalui dunia maya, yang sejalan dengan kajian Rigby (2003) mengenai dimensi baru perundungan berbasis teknologi. Kasus lain yang tergolong bullying fisik adalah pemukulan terhadap siswa dengan inisial LAA oleh pelaku AM. Pemukulan ini dipicu oleh tindakan korban yang melarang pelaku untuk tidak mengganggu teman-teman di kelas, yang kemudian direspons pelaku dengan kekerasan fisik secara spontan. Wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BP) menyebut bahwa kejadian ini juga berakar pada dendam lama yang dipendam oleh pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak selalu muncul dari peristiwa tunggal, tetapi dapat berkembang dari dinamika hubungan interpersonal yang penuh tekanan dan tanpa mediasi sosial yang sehat.

Selain itu, bentuk bullying fisik juga termanifestasi dalam praktik pemalakan. Seorang siswa dengan inisial RA mengalami pemalakan sebanyak tiga kali oleh teman sekelasnya (AI dan H), yang setiap kali meminta uang sebesar Rp1.000 dan disertai ancaman jika tidak dipenuhi. Kejadian ini terjadi pada jam istirahat dan berlangsung secara berulang, yang mempertegas karakter bullying sebagai tindakan sistematis, repetitif, dan memanfaatkan ketimpangan kekuatan (Krahe, 2005). Informasi dari orang tua korban yang kemudian melaporkan kasus ini ke pihak sekolah memperlihatkan pentingnya keterlibatan eksternal dalam mendeteksi dan menindak perilaku perundungan yang tidak selalu terlihat oleh pihak sekolah. Dari ketiga kasus tersebut, terlihat bahwa bullying fisik di sekolah ini tidak hanya berupa kekerasan langsung, tetapi juga bisa berupa pemaksaan ekonomi yang dibalut dalam relasi sosial dominatif. Secara sosiologis, bentuk-bentuk ini termasuk dalam kategori perilaku antisosial yang mengancam stabilitas lingkungan pendidikan dan perkembangan sosial peserta didik (Masdin, 2013). Ketidakmampuan korban dalam membela diri, baik karena faktor fisik, psikologis, atau sosial, memperkuat posisi pelaku yang merasa superior secara struktural maupun kultural.

Praktik bullying fisik yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti pemukulan, cakaran, tendangan, dan pemalakan, mengindikasikan adanya pola relasi kekuasaan yang timpang antara pelaku dan korban. Kekerasan fisik dilakukan oleh pelaku yang memiliki kekuatan fisik lebih besar dan didukung oleh teman sebaya, terhadap korban yang cenderung tidak memiliki daya resistensi. Seperti ditunjukkan oleh Olweus (1994), bullying fisik terjadi dalam situasi ketidakseimbangan kekuasaan, di mana pelaku memanfaatkan dominasi fisik untuk menciptakan rasa takut dan kontrol terhadap korban. Dalam kasus ini, tindakan

agresi bukanlah sesuatu yang spontan, melainkan bagian dari strategi sosial untuk mempertahankan posisi dominan dalam struktur sosial siswa.

Krahe (2005) menjelaskan bahwa agresivitas pada remaja, termasuk dalam bentuk bullying fisik, sering kali dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menunjukkan kekuasaan, mendapatkan pengakuan kelompok, atau melampiaskan frustrasi yang tidak tersalurkan. Hal ini terlihat dalam kasus HLMT yang terus-menerus menantang korban hingga terjadi konfrontasi fisik yang direkam dan disebarkan melalui media sosial. Penyebaran ini bukan hanya memperluas dampak psikologis terhadap korban, tetapi juga memperlihatkan bahwa kekerasan telah menjadi bagian dari budaya sosial yang distorsif, di mana tindakan agresif mendapat penguatan dari jaringan sosial remaja dan media digital. Fenomena ini mempertegas argumen Coloroso (2003) bahwa bullying tidak bisa dipisahkan dari dinamika sosial yang memberikan ruang bagi pelaku untuk merasa diakui melalui kekuasaan.

Kasus pemalakan yang menimpa RA juga menggambarkan dimensi lain dari bullying fisik yang lebih tersembunyi, yaitu kekerasan berbasis ekonomi. Dalam kasus ini, pelaku memanfaatkan relasi kekuasaan untuk memperoleh keuntungan materi, sekaligus mempermalukan korban melalui paksaan dan ancaman. Rigby (2003) menyebut tindakan semacam ini sebagai bentuk coercive control yang menimbulkan ketakutan dan keterasingan bagi korban. Dengan demikian, bullying fisik dalam konteks ini bukan hanya tindakan individual, tetapi juga manifestasi dari struktur sosial yang gagal menyediakan rasa aman bagi siswa yang rentan.

2. Bullying Verbal: Kekerasan Simbolik dan Pelabelan Sosial

Selain bentuk fisik, penelitian ini juga menemukan praktik bullying verbal yang signifikan, terutama dalam bentuk ejekan, julukan peyoratif, dan penggunaan identitas pribadi sebagai objek olok-olok. Kasus yang mencolok adalah penggunaan nama orang tua untuk mengejek siswa lain, yang menyebabkan korban merasa malu, minder, dan pada akhirnya melapor kepada guru BP. Dalam kasus ini, siswa dengan inisial FTHR menjadi korban dari perilaku teman sekelas yang memanggilnya dengan nama ayahnya secara mengejek di hadapan siswa lain. Perlakuan ini menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan dan mempermalukan korban dalam interaksi sosial sehari-hari. Menurut Olweus (1994), bullying verbal adalah salah satu bentuk perundungan yang paling mudah dilakukan dan sering dianggap remeh oleh lingkungan sekitar. Namun, dampaknya tidak kalah serius dibandingkan bullying fisik, karena menyasar identitas diri dan harga diri korban secara langsung. Dalam studi Coloroso (2003), bullying verbal dipandang sebagai langkah awal dari bentuk perundungan yang lebih ekstrem dan dapat menciptakan luka psikologis yang lebih mendalam karena sifatnya yang simbolik dan personal.

Kasus lain yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah praktik ejekan berdasarkan bahasa lokal atau dialek. Seorang siswa dengan inisial RDWN diejek dengan kata “sende”, yang dalam bahasa daerah memiliki arti “lampu”, namun dalam konteks penggunaan oleh pelaku, kata tersebut memiliki konotasi merendahkan. Ejekan ini dilakukan secara berulang oleh pelaku AB setiap kali bertemu korban, dan diperparah dengan fakta bahwa korban memiliki postur tubuh yang kecil dan dianggap tidak mampu membalas. Dalam konteks ini, perundungan verbal menyasar perbedaan linguistik dan identitas lokal sebagai dasar diskriminasi, yang memperlihatkan kompleksitas budaya dalam praktik bullying di sekolah.

Praktik bullying verbal ini memperkuat argumen bahwa perundungan tidak selalu memerlukan tindakan fisik untuk memberikan dampak negatif. Dalam beberapa kasus, kekerasan simbolik bahkan lebih berbahaya karena sulit terdeteksi dan memiliki efek jangka panjang terhadap kepercayaan diri dan relasi sosial korban (Djuwita, 2008). Temuan ini juga sejalan dengan studi Prasetyo (2011) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban bullying verbal cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan mengalami penurunan signifikan dalam prestasi akademik.

Bullying verbal yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya memperhatikan bentuk kekerasan non-fisik yang sering kali diabaikan dalam sistem pengawasan sekolah. Ejekan terhadap nama orang tua, olokan berdasarkan bahasa daerah, serta pelabelan yang merendahkan merupakan bentuk kekerasan simbolik yang dapat menghancurkan harga diri korban dan menciptakan trauma psikologis jangka panjang. Menurut Djuwita (2008), bullying verbal memiliki potensi kerusakan psikososial yang setara, bahkan lebih besar daripada kekerasan fisik, karena menyasar identitas dan integritas personal individu.

Dalam kasus korban FTHR yang diejek dengan nama ayahnya di depan siswa lain, terlihat bahwa bullying verbal dilakukan secara sistematis untuk menciptakan rasa malu dan eksklusi sosial. Hal ini diperkuat oleh Coloroso (2003) yang menyatakan bahwa bentuk perundungan verbal merupakan bagian dari strategi dominasi melalui bahasa, di mana pelaku berusaha melemahkan dan mempermalukan korban secara publik. Kasus korban RDWN yang diejek dengan istilah "sende" mencerminkan bentuk stigmatisasi berdasarkan perbedaan linguistik dan identitas lokal. Dalam konteks ini, bahasa lokal yang seharusnya menjadi sarana ekspresi budaya justru dipelintir menjadi instrumen perendahan martabat.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Prasetyo (2011) bahwa bullying verbal tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan kultural yang melegitimasi praktik diskriminasi simbolik. Ketika identitas seseorang – entah itu berasal dari nama, bahasa, atau atribut fisik – dijadikan bahan olokan secara sistematis, maka terjadi proses dehumanisasi yang serius. Bullying verbal dalam bentuk ini tidak hanya menghancurkan kepercayaan diri korban, tetapi juga menciptakan norma sosial baru yang membenarkan perlakuan tidak adil terhadap kelompok-kelompok tertentu yang dianggap "berbeda".

3. Dinamika Sosial dan Struktur Kekuasaan dalam Praktik Bullying

Dari analisis kasus-kasus yang berhasil dihimpun, dapat disimpulkan bahwa praktik bullying yang terjadi di SMPN Se-Kecamatan Kediri memiliki pola yang konsisten dengan karakteristik relasi sosial yang timpang. Para pelaku umumnya adalah siswa yang memiliki kekuatan fisik lebih besar, status sosial yang lebih tinggi di antara teman sebaya, atau memiliki akses terhadap jaringan sosial yang memberikan dukungan terhadap tindakan agresifnya. Sebaliknya, korban umumnya adalah siswa dengan postur tubuh yang lebih kecil, minim dukungan sosial, atau berasal dari latar belakang yang berbeda secara ekonomi atau budaya. Struktur kekuasaan informal ini menjadi lahan subur bagi berkembangnya praktik bullying karena absennya mekanisme pengawasan dan kontrol sosial yang efektif di lingkungan sekolah.

Dalam kerangka teoretis yang dikembangkan oleh Rigby (2003), bullying dipahami sebagai suatu bentuk ketidakseimbangan kekuatan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan simbolik. Ketidakseimbangan ini diperparah oleh kurangnya intervensi dari pihak sekolah serta kecenderungan untuk meminimalkan dampak perundungan, terutama ketika bentuknya bersifat verbal atau relasional. Guru dan kepala sekolah, meskipun menyadari adanya praktik perundungan, sering kali menganggapnya sebagai bagian dari dinamika sosial biasa atau permainan anak-anak, sehingga tidak ada tindak lanjut yang memadai. Namun, terdapat pula upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah, seperti mediasi antara korban dan pelaku, pemanggilan orang tua, serta pemberian sanksi kepada pelaku. Meski demikian, langkah-langkah ini belum sepenuhnya mampu mengubah pola relasi kekuasaan di antara siswa. Ketika sanksi diberikan tanpa disertai perubahan budaya sekolah secara menyeluruh, maka perilaku bullying berpotensi untuk terulang dalam bentuk yang berbeda dan dengan aktor yang berbeda pula.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bentuk-bentuk bullying harus melampaui klasifikasi formal seperti fisik dan verbal. Praktik perundungan adalah bagian dari dinamika sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh struktur kekuasaan, norma sosial, dan nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan untuk menangani bullying harus bersifat menyeluruh dan partisipatif, melibatkan semua pihak dalam komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung pertumbuhan psikososial siswa.

Temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa praktik bullying di sekolah-sekolah yang diteliti tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi berkembang dalam konteks sosial yang mendukung dan membiarkannya. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa pelaku merasa leluasa melakukan perundungan karena didukung oleh teman sebaya, atau karena tidak adanya intervensi tegas dari pihak sekolah. Hal ini menegaskan argumen Masdin (2013) bahwa bullying merupakan produk dari sistem sosial yang permisif terhadap kekerasan dan abai terhadap perlindungan siswa.

Ketiadaan sistem intervensi yang memadai terlihat dalam lambatnya respons terhadap kasus perkelahian, pemalakan, maupun verbal abuse. Sekolah memang telah mengambil beberapa langkah, seperti mediasi, pemanggilan orang tua, dan pemberian sanksi administratif. Namun, tindakan ini cenderung reaktif dan tidak menyentuh akar masalah yang lebih dalam, yaitu normalisasi kekuasaan informal dan senioritas yang melegitimasi perilaku dominatif di antara siswa. Dalam pandangan Rigby (2003), strategi pencegahan bullying yang efektif tidak bisa berhenti pada level individu, melainkan harus

menyasar pada perubahan budaya institusional dan struktur sosial yang memungkinkan bullying berkembang.

Dukungan terhadap korban juga sering kali tidak memadai, baik secara emosional maupun struktural. Korban umumnya tidak memiliki ruang aman untuk melaporkan kejadian tanpa takut dibalas atau dikucilkan. Hal ini menunjukkan lemahnya sistem pendampingan psikososial di sekolah yang seharusnya disediakan oleh guru BK atau konselor terlatih. Moleong (2018) menekankan pentingnya pendekatan humanistik dalam penanganan korban kekerasan di lingkungan pendidikan, di mana empati, kepercayaan, dan perlindungan menjadi prinsip dasar intervensi.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk bullying di SMPN Se-Kecamatan Kediri mencerminkan kompleksitas sosial dan budaya yang khas. Kasus-kasus yang dianalisis menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya masalah perilaku individu, tetapi juga persoalan struktural yang berakar pada ketimpangan kekuasaan, norma sosial permisif, dan kelemahan sistem intervensi sekolah. Dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap bentuk, dampak, dan konteks sosial dari bullying, diharapkan temuan ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pencegahan dan penanggulangan bullying yang lebih kontekstual dan berbasis bukti.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa bullying merupakan fenomena sosial yang kompleks, melibatkan interaksi antara faktor individual, kelompok, dan struktural. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan perspektif emik-etik, penelitian ini memperlihatkan bahwa tindakan perundungan tidak dapat dipahami hanya sebagai deviasi perilaku, melainkan sebagai cerminan dari relasi kekuasaan, budaya sosial, dan struktur sekolah yang gagal melindungi hak-hak siswa secara menyeluruh. Olweus (1994) dan Colorosa (2007) sama-sama menekankan bahwa perubahan perilaku hanya dapat terjadi jika sistem sekolah berubah menjadi lebih responsif, partisipatif, dan humanis.

Secara praktis, hasil penelitian ini menggarisbawahi urgensi penguatan kapasitas sekolah dalam membangun sistem pencegahan bullying yang komprehensif. Ini mencakup pelatihan guru dalam mengenali tanda-tanda bullying, penyediaan layanan konseling yang profesional, serta pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang berorientasi pada empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, penting juga untuk membangun mekanisme pelaporan yang aman dan rahasia bagi korban, serta menumbuhkan budaya keterbukaan yang mendukung solidaritas antarsiswa.

Hasil penelitian ini menekankan bahwa bentuk-bentuk bullying yang ditemukan dalam konteks lokal SMPN Se-Kecamatan Kediri tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial, kultural, dan institusional yang melingkupinya. Kekerasan fisik dan verbal yang dialami oleh siswa merupakan gejala dari sistem yang lebih luas, yang menormalisasi ketimpangan kekuasaan dan mengabaikan perlindungan terhadap kelompok rentan. Oleh karena itu, solusi terhadap masalah ini tidak bisa parsial, melainkan harus menyeluruh, berbasis bukti, dan kontekstual. Diperlukan upaya sistemik dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan – termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan siswa – untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan bebas dari kekerasan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang bullying, tetapi juga menawarkan arah kebijakan yang dapat memperkuat perlindungan anak di lingkungan pendidikan Indonesia.

D. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku perundungan (bullying) di kalangan siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, secara dominan muncul dalam dua bentuk utama: bullying fisik dan bullying verbal. Bullying fisik terjadi dalam bentuk pemukulan, tendangan, cakaran, hingga pemalakan, sedangkan bullying verbal terwujud melalui ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, serta olokan berbasis identitas personal dan budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa perundungan merupakan tindakan sistematis yang berlangsung berulang, diperkuat oleh dinamika kelompok sebaya, serta dilegitimasi oleh budaya sekolah yang permisif. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya intervensi yang bersifat menyeluruh dan berbasis komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan mengenai bullying di konteks lokal Indonesia, terutama dalam mengaitkan dimensi sosial, budaya, dan struktural sebagai faktor kunci. Sebagai kelanjutan, studi mendatang disarankan untuk menelusuri bentuk perundungan digital (cyberbullying), dampak jangka panjang terhadap korban, serta efektivitas pendekatan restoratif dalam menangani bullying di lingkungan

pendidikan. Penelitian ini menawarkan landasan empiris dan konseptual bagi pembentukan kebijakan anti-bullying yang lebih responsif dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pihak LPPM Universitas Mataram yang telah mensponsori kegaiatan penelitian ini sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Serta terima kasih pula pada sejumlah SMP Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat yang telah membantu menyediakan data penelitian ini sehingga proses penyusunan artikel ini dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Amini, T. Y. S. J. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.

Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: Tiga Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*. Grasindo.

Coloroso, B. (2003). The bully, the bullied and the bystander: Breaking the cycle of violence. *Srsd119. Ca*.

Corbin, J. M., & Strauss, A. (1990). Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative Sociology*, *13*(1), 3–21.

Djuwita, R. (2008). Bullying: kekerasan terselubung di sekolah. *Jakarta, Bumi Aksara*.

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). (2024). JPPI Ungkap Realitas Kekerasan, Sekolah Kita Butuh Reformasi Karakter! *New Indonesia JPPI*. https://www.new-indonesia.org/jppi-ungkap-realitas-kekerasan-sekolah-kita-butuh-reformasi-karakter/

Krahe, B. (2005). Predictors of women's aggressive driving behavior. *Aggressive Behavior: Official Journal of the International Society for Research on Aggression*, *31*(6), 537–546.

Masdin, M. (2013). Fenomena bullying dalam pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *2*, 73–83.

Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif* (Revisi (Cetak ke 38)). Remaja Rosdakarya.

Muhammad, M. (2009). Aspek perlindungan anak dalam tindak kekerasan (bullying) terhadap siswa korban kekerasan di sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, *9*(3), 268–274. https://doi.org/10.20884/1.jdh.2009.9.3.234

Nazir, M. (1988). MetodePenelitian. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.

Olweus. (1994). Bullying at school: Basic facts and an effective intervention programme. *Promotion & Education*, *1*(4), 27–31. https://doi.org/10.1177/102538239400100414

Olweus, D., & Alsaker, F. D. (1994). *Assessing change in a cohort-longitudinal study with hierarchical data*.

Prasetyo, A. B. E. (2011). Bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak. *El-Tarbawi*, *4*(1), 19–26.

Rigby, K. (2003). Addressing bullying in schools: theory and practice. *Trends & Issues in Crime & Criminal Justice*, *259*.

Sanapiah, F. (1990). Penelitian Kualitatif: dasar-dasar dan aplikasi. *Malang: YA3*.

Shidiqi, M. F. (2013). *Pemaknaan bullying pada remaja penindas (the bully)*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.

Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.

Sullivan, K. (2010). *The Anti-Bullying Handbook*. Sage. http://digital.casalini.it/9781446247877

Yin, R. K. (2003). Designing case studies. *Qualitative Research Methods*, *5*(14), 359–386.